

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jumlah populasi berusia 60 tahun atau lebih adalah yang paling cepat berkembang di dunia, disebabkan karena penurunan kesuburan dan meningkatnya usia harapan hidup. Fenomena ini dikenal sebagai penuaan penduduk yang terjadi di seluruh dunia. Pada tahun 2015, orang berusia 60 tahun atau lebih sebanyak 901 juta orang atau 12% dari populasi di dunia. Penduduk berusia 60 tahun atau lebih meningkat menjadi 3,26% per tahun.

Keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia berdampak terhadap terjadinya penurunan angka kelahiran, angka kesakitan dan angka kematian serta peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) saat lahir. Meningkatnya UHH saat lahir dari 68,6 tahun pada tahun 2004, menjadi 69,8 tahun pada tahun 2010 dan menjadi 70,8 tahun pada tahun 2014 dan selanjutnya diproyeksikan terus bertambah, mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia secara signifikan di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Populasi lansia pada tahun 2000-2005 menurut (*WHO World Health Organization*), 7,74% dengan batas umur 66 tahun. Dan populasi lansia di dunia pada tahun 2006 sejumlah 650 juta. Tahun 2011 jumlah penduduk dunia telah mencapai angka 7 miliar jiwa dan 1 miliar diantaranya adalah penduduk lanjut usia. WHO menyatakan kelompok Lansia meliputi mereka yang berusia 60-74, lansia tua 75-90 tahun serta Lansia sangat tua di atas 90 tahun. Seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup, maka diperkirakan jumlah penduduk lanjut usia juga akan semakin

bertambah. Menurut PBB, proyeksi jumlah lansia di dunia pada tahun 2025 mencapai 77,37% dari penduduk dunia.<sup>2</sup>

Lanjut usia atau lansia merupakan individu yang berada pada tahapan dewasa akhir yang usianya dimulai dari 60 tahun keatas. Setiap individu mengalami proses penuaan terlihat dari penurunan fungsi tubuh secara bertahap yang tidak dapat dihindari. Hal ini dipengaruhi suatu kondisi tertentu seperti penyakit, lingkungan fisik yang tidak sehat dan stres.<sup>3</sup>

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki jumlah lansia pada tahun 2018 sebesar 9,3%, atau 22,4 juta jiwa (BPS, 2018). Pada tahun 2020 yaitu sebanyak 27,08 juta jiwa lansia, tahun 2025 sebanyak 33,69 juta jiwa lansia, tahun 2035 sebanyak 48,19 juta jiwa lansia, dan diprediksi pada tahun 2050 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah lansia yang tinggi dibandingkan dengan Negara yang berada dikawasan Asia.<sup>4</sup>

Banyak keluhan yang dialami lansia diantaranya penyakit sistem pernafasan, kardiovaskuler dan pembuluh darah, gangguan pencernaan, gangguan metabolik atau endokrin, penyakit persendian dan tulang dan penyakit-penyakit yang disebabkan proses keganasan. Timbulnya penyakit-penyakit tersebut dapat dipercepat atau diperberat oleh faktor-faktor luar misalnya makanan, kebiasaan hidup yang salah, infeksi dan trauma.<sup>5</sup>

Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 Bab VII bagian ketiga pasal 138 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditunjukkan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis sesuai dengan martabat kemanusiaan. Pemerintah wajib menjamin

ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis.<sup>6</sup>

Kunjungan lansia ke posyandu lansia dianalisis dengan teori Green yang menyatakan bahwa faktor perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi pendidikan, pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan, sosial ekonomi, budaya, nilai, dan lain-lain. Faktor pemungkin meliputi sarana prasarana, fasilitas untuk terjadinya perilaku seperti posyandu, puskesmas, rumah sakit, tempat pembuangan sampah, dan lain-lain. Faktor penguat ialah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti tokoh masyarakat, dukungan keluarga, dan peran kader.<sup>8</sup>

Upaya pemeliharaan pelayanan kesehatan bagi lansia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis sesuai dengan martabat kemanusiaan. Pemerintah wajib menjamin kesediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis melalui suatu wadah pelayanan kesehatan bersumberdaya masyarakat untuk melayani penduduk lansia, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama lembaga swadaya masyarakat yaitu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia.<sup>8</sup>

Kegiatan posyandu lansia dikelompokkan dalam empat kelompok kegiatan. Kegiatan tersebut, yakni: a) penyuluhan kesehatan, b) kegiatan olahraga seperti senam lansia, keterampilan, sosial, keagamaan seperti pengajian, rekreasi, seni budaya, c) pemeriksaan kesehatan secara berkala seperti pengisian KMS, d) peningkatan kemandirian. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di dalam gedung atau

di tempat terbuka. Kegiatan tersebut dilakukan dalam satu bulan sekali agar dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu mereka dapat beraktifitas dan mengembangkan potensi diri.<sup>7</sup>

Dukungan sosial bagi lansia sangat diperlukan selama lansia masih mampu memahami makna dukungan itu sebagai penyokong atau penopang kehidupannya. Adanya ketidakpuasan yang ditampilkan dengan cara mengerutu, kecewa dan kesal dan sebagainya. Dukungan sosial itu sangat penting dikarenakan secara logisnya, merupakan salah satu cara peningkatan pelayanan kesehatan bagi lanjut usia.<sup>9</sup>

Kebutuhan lansia terhadap pelayanan kesehatan melalui posyandu lansia semakin tinggi dan mendesak, dikarenakan jumlah lansia yang terus meningkat menyebabkan penanganan terhadap lansia harus sesuai prosedur. Disamping pelayanan tenaga kesehatan melalui posyandu lansia, faktor partisipasi masyarakat dalam upaya memajukan program posyandu lansia tidak bisa dianggap sebelah mata. Dukungan dari masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dari setiap program pembangunan kesehatan lansia yang dilaksanakan pemerintah.<sup>10</sup>

Partisipasi sangat dibutuhkan oleh sebuah program yang bersifat membangun masyarakat. Program partisipasi membutuhkan kerja keras dari semua masyarakat yaitu partisipasi perencanaan maupun partisipasi pelaksanaan. Perencanaan dan pelaksanaannya semua di bentuk oleh masyarakat yang ada di wilayah tersebut peran pemerintah hanya sebagai pihak yang memfasilitasi. Peran masyarakat sangatlah kuat dalam Program partisipasi dalam menyumbangkan ide gagasan maupun

implementasinya. Harapan pemerintah dalam program partisipasi ini adalah kesadaran dari masyarakat itu sendiri karena program partisipasi akan berdampak baik kepada seluruh masyarakat.<sup>10</sup>

Keberadaan posyandu lansia merupakan salah satu sarana bagi pelaksanaan program kesehatan lansia. Dari hasil Riset Fasilitas Kesehatan (Rifaskes) tahun 2011, di Indonesia terdapat 69.500 Posyandu Lansia dari 528 Puskesmas. Persentase puskesmas yang memiliki posyandu lansia adalah 78,8%. Provinsi dengan persentase puskesmas tertinggi yang memiliki posyandu lansia adalah provinsi DI Yogyakarta (100%) diikuti Jawa Tengah (97,1%) dan Jawa Timur (95,2%). Sedangkan persentase terendah ada di Papua (15%), Papua Barat (18,82%) dan Sulawesi Barat (22,2%).

Provinsi Sumatera Barat sendiri mempunyai persentase kepemilikan Posyandu Lansia 88,3% dari 348 Puskesmas yang ada dengan jumlah lansia 80.934 orang.<sup>11</sup> Berdasarkan data Dinkes Kota Padang 2020 diketahui bahwa lansia adalah orang yang berumur 60 tahun keatas dan di kota Padang tahun 2020 berjumlah 28.508 orang dan mendapat skrining kesehatan sebanyak 15.081 orang (52,9%), cakupan skrining ini turun dari tahun 2019 (74,9%). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, lansia perempuan lebih banyak mendapat pelayanan kesehatan di banding laki-laki. Hal ini disebabkan partisipasi dan kesadaran lansia perempuan untuk menjaga kesehatan lebih tinggi dari pada laki-laki karena secara lahiriah dan budaya perempuan yang bertanggungjawab terhadap perawatan kesehatan anggota keluarganya sehingga harus mandiri menjaga kesehatan sendiri.

Berdasarkan dengan data dari jumlah kunjungan lansia di Wilayah kerja Puskesmas Bungus Teluk Kabung yang terdiri dari enam kelurahan yaitu, kelurahan

Teluk Kabung Selatan dengan jumlah lansia sebanyak 149 dengan jumlah kunjungan 89 lansia yang berkunjung, kelurahan Teluk Kabung Tengah dengan jumlah lansia yaitu 242 jumlah kunjungan sebanyak 113 kunjungan, Kelurahan Teluk Kabung Utara dengan jumlah lansia 249 dengan jumlah kunjungan 122, selanjutnya di Kelurahan Bungus selatan dengan lansia sebanyak 166 dengan jumlah kunjungan 79 kunjungan, Keluran Bungus Timur jumlah lansia sebanyak 476 dengan jumlah kunjungan sebanyak 248 kunjungan lansia, dan yang terakhir pada Kelurahan Bungus Timur jumlah lansia sebanyak 431 dengan jumlah kunjungan 211 kunjungan, jadi dengan jumlah lansia sebanyak 1713 orang hanya sebanyak 862 orang yang berkunjung pada posyandu lansia di puskesmas Bungus Teluk Kabung.

Berdasarkan data Puskesmas Bungus Teluk Kabung kunjungan lansia ke Posyandu lansia menurun drastis, sehingga dibawah target yang ditetapkan oleh menteri kesehatan yaitu sebesar 70%. Tahun 2020 kunjungan lansia berdasarkan wawancara dengan pemegang program di puskesmas pada tahun 2022 terdapat kunjungan sebanyak 862 jiwa atau sebesar 50,3%. Diketahui bahwa terdapat sebanyak 8 posyandu lansia di wilayah kerja 2020. Pelaksanaan posyandu lansia minimal dilakukan oleh 1 orang petugas kesehatan dan dibantu oleh kader pada masing – masing posyandu. Juga diketahui bahwa tingkat kunjungan lansia di wilayah kerja Puskesmas Bungus Teluk Kabung berada dibawah ketetapan menteri kesehatan.

Pada observasi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bungus Teluk Kabung terlihat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pemanfaatan pelayanan posyandu lansia seperti tidak tahu manfaat dari posyandu

lansia. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan masyarakat yang hadir di posyandu lansia diketahui bahwa adanya kesibukan keluarga pada hal lain sehingga tidak sempat untuk membawa lansia ke posyandu lansia,

Pada observasi lanjutan yang dilakukan terlihat rendahnya sikap dari masyarakat dalam mendukung posyandu lansia. Kemudian dari wawancara yang dilakukan diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang kurang memahami cara dan pemanfaatan dari posyandu lansia. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi dari masyarakat dalam pemanfaatan posyandu lansia.

Di Indonesia, pemerintah mengalihkan segala aktivitas masyarakat agar dilakukan dari rumah atau yang dikenal dengan istilah *Stay Home*. Mulai dari bekerja, belajar, sampai beribadah dilakukan dari rumah. Seiring berjalannya waktu pemerintah mulai melonggarkan aturan *Stay Home* dan mulai mensosialisasikan tentang New Normal yakni beberapa aktivitas masyarakat boleh dilakukan di tempat umum akan tetapi harus menerapkan Protokol kesehatan. Protokol kesehatan adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna mencegah penyebaran virus corona, prinsipnya protokol kesehatan diterapkan di tempat dan fasilitas umum dan harus memuat perlindungan kesehatan individu seperti, memakai masker, cuci tangan dengan sabun, jaga jarak fisik minimal 1 meter, dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sebagaimana dipaparkan dalam UU Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular dan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MESKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Corona Virus Disease 2019(Covid-19).

Substansi Protokol kesehatan pada masyarakat harus memperhatikan beberapa hal seperti, jenis dan karakteristik aktivitas atau kegiatan, besarnya kegiatan, lokasi kegiatan, lamanya kegiatan, jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut, dan kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, ibu hamil, penderita penyakit pernafasan, dan penyandang disabilitas. Dalam penerapan protokol kesehatan harus melibatkan peran dari pihak-pihak yang terkait, termasuk aparat yang akan melakukan penertiban dan pengawasan serta pengamanan.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan masyarakat diketahui bahwa tidak meratanya informasi yang didapatkan dari kader posyandu tentang informasi pelaksanaan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Bungus Teluk Kabung di Kota Padang. Dengan diberlakukannya protokol kesehatan untuk mengurangi resiko Covid-19, mengakibatkan banyak dari masyarakat yang tidak ikut serta dalam penyelenggaraan posyandu lansia. Tidak banyak masyarakat yang menerima informasi tentang waktu penyelenggaraan yang kadang sering tertunda oleh berbagai macam persoalan menyebabkan rendahnya pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Bungus Teluk Kabung di Kota Padang. Kurangnya dukungan petugas kesehatan dalam penyelenggaraan posyandu lansia juga menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Yanuarti yang menghasilkan bahwa distribusi frekuensi pemanfaatan posyandu lansia kemuning sebanyak 15 responden (23,1%) Pvalue 0,02, hubungan pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu kemuning 42 responden (64,6%) pvalue 0,009, hubungan jenis kelamin dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia kemuning sebanyak 39 responden (92,9%)

pvalue 0,000. Hubungan jarak dengan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia kemuning sebanyak 42 responden (84,0%) Pvalue 0,0031.<sup>12</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Devi Dwi Pebriani yang menyimpulkan bahwa sikap, aksesibilitas, dukungan keluarga dan peran kader memiliki hubungan yang bermakna dengan pemanfaatan posyandu lansia, sedangkan pengetahuan dan motivasi lansia tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia. Sebagian besar lansia tidak bekerja dan memiliki tingkat pendidikan tamat SMA. Disarankan perlu adanya peningkatan kegiatan penyuluhan mengenai kegiatan posyandu lansia serta pemberian pemahaman kepada anggota keluarga lansia mengenai betapa pentingnya pendampingan lansia pada saat posyandu guna menghadapi tantangan lansia dalam menjalankan kehidupan.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi dan tinjauan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti Faktor – faktor yang berhubungan dalam pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung kota padang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti “Faktor – faktor yang berhubungan dalam pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung kota padang tahun 2022”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “faktor-faktor yang berhubungan dalam pemanfaatan posyandu lansia dalam di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Teluk Kabung Kota Padang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung tahun 2022.
2. Mengetahui distribusi frekuensi Pengetahuan lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung tahun 2022.
3. Mengetahui distribusi frekuensi Dukungan Keluarga Lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung tahun 2022.
4. Mengetahui distribusi frekuensi Sikap Lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung tahun 2022.
5. Mengetahui distribusi frekuensi Umur Lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung tahun 2022.
6. Mengetahui distribusi frekuensi Pendidikan Lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung tahun 2022.
7. Mengetahui distribusi frekuensi Peran Kader Lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung tahun 2022.
8. Mengetahui distribusi frekuensi Dukungan Petugas Kesehatan Lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung tahun 2022.



9. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung
10. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung
11. Mengetahui hubungan sikap dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung
12. Mengetahui hubungan umur dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung
13. Mengetahui hubungan pendidikan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung
14. Mengetahui hubungan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung
15. Mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi fakultas kesehatan masyarakat untuk pengkayaan literatur tentang Pemanfaatan Posyandu Lansia.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam pemahaman mengenai Pemanfaatan posyandu Lansia, pengetahuan lansia, dukungan keluarga lansia, sikap lansia, umur lansia, pendidikan lansia, peran kader posyandu

lansia, serta dukungan petugas kesehatan lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung Kota Padang Tahun 2022.

3. Untuk memberikan kesempatan lebih pada peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis dan menginformasikan data yang di peroleh.
4. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melukan penelitian lebih lanjut

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat atau lansia secara langsung maupun tidak langsung agar posyandu lansia lebih di manfaatkan lagi oleh masyarakat sebagai penjuang kesehatan bagi masyarakat dan juga dapat meningkatkan angka harapan hidup bagi lansia dan juga sebagai bahan masukan serta informasi untuk pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama untuk ikut serta menyakinkan kepada masyarakat bahwa posyandu lansia itu sangat penting untuk peningkatan derajat kesehatan lansia dan masyarakat kedepanya .

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui “Faktor – faktor yang berhubungan dalam pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Bungus Teluk Kabung Padang Tahun 2022”, yang telah dilakukan dari Desember 2021 sampai dengan Februari 2022, Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan sasaran lansia. Variabel penelitian ini terdiri dari

pengetahuan, dukungan keluarga, sikap lansia, umur lansia, pendidikan lansia, peran kader, dukungan petugas kesehatan dan pemanfaatan posyandu lansia.

